

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 18, No. 1, Juni 2022, Hal. 128-143
<https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2367>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Tinjauan literatur sistematis digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus

Ersya Julia Hermadilla¹, Tamara Adriani Salim²

^{1,2}Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia
^{1,2}Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424 16424
E-mail: ersya.julia@ui.ac.id

Naskah diterima: 17 Agustus 2021, direvisi: 21 April 2022, disetujui: 13 Mei 2022

ABSTRAK

Pendahuluan. Koleksi antikuariat rentan terhadap kerusakan secara biologis, kimiawi, dan fisik. Jumlah dari koleksi antikuariat juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan koleksi antikuariat membutuhkan penanganan khusus untuk melindungi informasi yang terkandung di dalamnya.

Metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif. Tinjauan literatur dilakukan terhadap literatur yang ditemukan pada database online Google Scholar. Proses ini menghasilkan 3 artikel untuk ditinjau.

Data analisis. Data diperoleh dan dianalisis dengan cara menjabarkan isi penelitian, pemecahan masalah dan kesimpulan yang ada pada artikel

Hasil dan Pembahasan. Kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat memiliki tujuan untuk meningkatkan layanan pengguna dengan menyediakan akses terhadap koleksi antikuariat secara digital dan sebagai langkah pelestarian agar isi informasi tidak hilang. Terdapat tiga kegiatan utama dari proses digitalisasi koleksi antikuariat yakni proses seleksi bahan pustaka, proses pemindaian, dan proses penyimpanan hasil digitalisasi.

Kesimpulan dan Saran. Penelitian ini dirancang untuk dapat memberikan gambaran mengenai proses digitalisasi koleksi antikuariat yang dilakukan oleh perpustakaan khusus. Sebagai tambahan, perpustakaan khusus harus memiliki anggaran dan rencana yang cukup matang untuk melakukan proses digitalisasi koleksi antikuariat.

Kata kunci: digitalisasi; koleksi antikuariat; buku langka; pengelolaan koleksi perpustakaan; perpustakaan khusus

ABSTRACT

Introduction. From a rare collection preservation perspective, antiquarian collections are considered fragile and prone in terms of biological, chemical and physical damage. This causes antiquarian collections require special handling to preserve.

Data Collection Methods. This study used a systematic literature review with a qualitative approach using Google Scholar. Based on the searching process, we analysed three articles.

Data Analysis. The data was obtained and analysed by describing the content of the articles, including the ideas of problem solving and recommendations in the articles.

Results and Discussion. The digitisation of antiquarian collections aims to improve user services by providing access to digital antiquarian collections and to preserve them. There are three main activities in the process of digitising antiquarian collections, namely selecting, scanning and storing.

Conclusion. This study provides an overview of the digitisation process of antiquarian collections conducted by special libraries. More particularly, the special libraries must manage sufficient budget and plan to conduct the digitisation process of antiquarian collections

Keywords: digitisation; antiquariat collection; rare books; library collection management; special libraries.

A. PENDAHULUAN

Antikuariat merupakan dokumen atau bahan pustaka kuno yang memiliki kelangkaan, bernilai histori dan dalam jumlah yang terbatas (Maha 2016). Jenis-jenis yang termasuk dari kelompok antikuariat yakni buku atau dokumen yang dicetak sebelum abad ke-16 hingga abad ke-18 khususnya yang memiliki edisi berilustrasi, memiliki cetakan yang unik, dan buku dengan tema tertentu yang dimiliki oleh suatu daerah (Maha, 2016). Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, BAB III tentang Kriteria Cagar Budaya, pasal 5 menyebutkan jika benda, bangunan, atau struktur dapat dikatakan sebagai cagar budaya jika memenuhi kriteria: (a) Berusia 50 tahun atau lebih; (b) Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun; (c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan (d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Pada BAB III pasal 6 menyebutkan jika benda cagar budaya dapat (a) Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; (b) Bersifat bergerak atau tidak bergerak; (c) Merupakan kesatuan atau kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, koleksi antikuariat dapat termasuk sebagai benda cagar budaya karena memenuhi kriteria yang telah disebutkan di atas. Sehingga dapat disimpulkan jika koleksi antikuariat termasuk kedalam cagar budaya yang dimiliki oleh negara.

Namun karna umur koleksi antikuariat yang sudah sangat tua rentan terkena kerusakan secara biologis, kimiawi, dan fisik. Jumlahnya yang sangat terbatas juga dapat menyulitkan pengguna dalam mengakses informasi terhadap koleksi ini. Koleksi antikuariat memerlukan pelestarian dan pemeliharaan yang ekstra. Pelestarian koleksi berarti mengupayakan berbagai kegiatan agar koleksi perpustakaan tidak akan mengalami kerusakan dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Pelestarian koleksi juga dapat mencegah adanya kerusakan yang disebabkan oleh faktor fisik, biologi, dan kimia. Digitalisasi merupakan salah

satu upaya dalam pelestarian koleksi perpustakaan. Pemeliharaan koleksi perpustakaan memiliki tujuan untuk menyelamatkan nilai informasi yang terkandung di dalam sebuah dokumen, mempercepat penelusuran dan perolehan informasi, menjaga aspek keindahan dan kerapihan dokumen, memelihara bahan perpustakaan agar tetap dapat digunakan, serta mencegah koleksi dari berbagai faktor yang sifatnya merusak (Fatmawati, 2018.). Program perawatan dan pelestarian bahan pustaka adalah mengusahakan agar koleksi selalu tersedia dan siap pakai (Ibrahim, 2013). Perpustakaan melakukan upaya digitalisasi koleksi langka agar pengguna dapat terus menggunakan dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki tanpa merusak bentuk fisiknya.

Perpustakaan khusus menurut Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Tujuan perpustakaan khusus didirikan untuk mendukung visi dan misi lembaga-lembaga khusus dan berfungsi sebagai pusat informasi khusus terutama berhubungan dengan penelitian dan pengembangan (Ria, 2017). Menurut Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, di dalam pasal 3 menyatakan bahwa “perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa”. Kebutuhan akan perpustakaan khusus dirasakan karena tiga alasan utama: (a) peningkatan pesat literatur; (b) peningkatan spesialisasi pada seluruh cabang (fisik dan sosial); (c) kebutuhan akan akses cepat pada sejumlah besar literatur (Agavane, 2017). Oleh karena itu proses digitalisasi koleksi antikuariat sebagai salah satu langkah pelestarian koleksi pada perpustakaan khusus dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat akses informasi kepada pengguna.

Beberapa penelitian mengenai digitalisasi koleksi antikuariat menyebutkan bahwa

kegiatan tersebut penting untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Maha, 2015) menyebutkan bahwa digitalisasi dokumen Expedisi Siboga dan Snellius yang memiliki nilai historis dalam perkembangan ilmu kelautan di Indonesia dilakukan demi menjaga nilai historis dari perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu juga Maha (2015) menyebutkan bahwa digitalisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI dapat memudahkan pustakawan dan pengguna informasi dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan mengakses informasi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Safanawati & CMS (2020) yang menyebutkan bahwa digitalisasi yang dilakukan oleh Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian merupakan salah satu upaya dalam melestarikan koleksi antikuariat. Upaya digitalisasi dilakukan untuk menjaga informasi yang terkandung pada koleksi antikuariat agar dapat diakses oleh pengguna. Selain itu pula upaya digitalisasi koleksi antikuariat dapat menjaga informasi yang terkandung di dalamnya agar tidak punah.

Kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat penting untuk dilakukan demi menjaga informasi agar selalu tersedia dan siap pakai. Terdapat beberapa artikel yang membahas mengenai preservasi. Rakemane & Mosweu (2020) pada tinjauan literturnya menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam melakukan preservasi arsip *audio-visual* di institusi yang berada di Afrika Sub Sahara seperti keterbatasan anggaran, kontrol lingkungan yang buruk, sumber daya manusia yang belum memadai, dan keusangan teknologi yang dapat menghambat institusi di Afrika Sub Sahara dalam mengelola dan melestarikan arsip *audio-visual*. Pramudyo & Salim (2021) dalam tinjauan literturnya yang membahas mengenai preservasi warisan musik mengemukakan terdapat tiga ide utama yang dapat berkontribusi dalam preservasi musik yang dianalogikan menjadi sebuah pohon seperti akarnya merepresentasikan kesadaran dari pentingnya nilai warisan musik dan tindakan preservasinya, batangnya merepresentasikan peran yang ikut

serta dalam berkontribusi pada preservasi musik, dan terakhir yakni cabang dan daun pohonnya yang merepresentasikan kerangka teoritis, metode, dan penggunaan perangkat teknologi dalam melakukan kegiatan preservasi musik.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai manfaat, tujuan dari kegiatan digitalisasi juga tantangan dan kontribusi yang dilakukan pada kegiatan preservasi yang telah dijabarkan sebelumnya pada penelitian sebelumnya maka peneliti menyadari bahwa kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat penting untuk dilakukan demi menjaga kelestarian ilmu pengetahuan dan juga memudahkan akses bagi pengguna informasi. Melihat tujuan dan manfaat dilakukannya upaya digitalisasi koleksi antikuariat, maka dikaji artikel dengan topik digitalisasi koleksi antikuariat untuk mengetahui kebijakan, implementasi, dan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan khusus. Subjek penelitian kali ini ialah perpustakaan khusus karena fungsi khususnya sebagai pusat informasi khusus untuk penelitian dan pengembangan. Berdasarkan fungsi perpustakaan khusus dapat diketahui bahwa pemakai dari perpustakaan khusus adalah peneliti dan semua orang yang bekerja pada instansi terkait tempat perpustakaan khusus tersebut didirikan. Melihat tipe pengguna perpustakaan khusus maka dapat disimpulkan jika mereka membutuhkan akses cepat terhadap informasi dan digitalisasi merupakan salah satu upaya dalam mendukung percepatan penyebaran informasi. Selain itu juga kegiatan digitalisasi sekaligus dapat menjaga betuk fisik dari koleksi antikuariat dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Melihat fungsi khusus inilah perlu dilakukannya penelitian tinjauan literatur sistematis untuk menganalisis kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat yang telah dilakukan oleh perpustakaan khusus. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah penelitian yakni “Bagaimana proses digitalisasi koleksi antikuariat yang dilakukan oleh perpustakaan khusus?”

Penelitian ini mengangkat topik penerapan teknologi yakni digitalisasi sebagai salah satu upaya perpustakaan khusus dalam melakukan

pelestarian koleksi antikuariat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penelitian atau pun literatur dengan topik digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus yang berkaitan dengan kebijakan, implementasi, dan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan pada kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus juga diharapkan agar penelitian ini dapat memotivasi perpustakaan khusus dalam melakukan digitalisasi sebagai salah satu kegiatan preservasi agar koleksi antikuariat masih dapat diakses dalam jangka waktu yang panjang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan khusus merupakan salah satu jenis perpustakaan yang mendukung kegiatan dari lembaga terkait seperti lembaga masyarakat, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan, rumah ibadah, dan organisasi lainnya. Semerzaki (2011) menyatakan pengertian perpustakaan khusus sebagai perpustakaan yang tidak publik, akademik, sekolah, atau nasional tetapi melayani masyarakat khusus yang terdiri dari organisasi induk. Perpustakaan khusus ini dapat dikatakan sebagai kios informasi atau juga pembuluh darah informasi dari subjek tertentu (Bilawar, 2014). Kebutuhan akan perpustakaan khusus dirasakan karena tiga alasan utama: (a) peningkatan pesat literature; (b) peningkatan spesialisasi pada seluruh cabang (fisik dan sosial); (c) kebutuhan akan akses cepat pada sejumlah besar literatur (Agavane, 2017). Salah satu fungsi dari perpustakaan menurut Undang Undang No 43 Tahun 2007 adalah fungsi pelestarian. Pada perpustakaan khusus koleksi antikuariat merupakan koleksi penting karena kerentanan kondisi fisik sehingga proses digitalisasi sebagai salah satu langkah pelestarian dilakukan.

Singh (2020) menjelaskan digitalisasi sebagai “...as the process of taking traditional library materials that are in form of books and papers and converting them to the electronic form where they can be stored and manipulated

by a computer”. Nelson & Ellis (2019) yang mengartikan digitalisasi sebagai konversi data spesimen dari analog ke sinyal digital. Secara umum, digitalisasi dapat diartikan sebagai proses alih media tercetak menjadi digital dan dapat diakses menggunakan perangkat komputer atau pun perangkat digital. Tujuannya agar koleksi antikuariat masih dapat diakses tanpa menyentuh buku aslinya. Beberapa koleksi antikuariat sudah rapuh dimakan usia, sehingga membutuhkan penanganan ekstra untuk menjaga dan memeliharanya. Menurut Singh (2020) terdapat tiga kebutuhan utama mengapa perpustakaan melakukan digitalisasi yakni (1) Untuk melestarikan keberadaan dokumen yang dapat memungkinkan pengguna membaca dokumen tanpa menambahkan kerusakan pada dokumen aslinya; (2) Agar dokumen lebih mudah untuk diakses oleh pengguna; (3) Agar dokumen dapat digunakan kembali dengan format yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, digitalisasi dokumen membutuhkan banyak waktu, usaha dan juga biaya (U. Singh & Singh, 2017).

Menurut Maha (2016), antikuariat merupakan dokumen atau bahan pustaka kuno yang memiliki kelangkaan, bernilai historis dan dalam jumlah yang terbatas. Jenis-jenis yang termasuk dari kelompok antikuariat yakni buku atau dokumen yang dicetak sebelum abad ke-16 hingga abad ke-18 khususnya yang memiliki edisi berilustrasi, memiliki cetakan yang unik, dan buku dengan tema tertentu yang dimiliki oleh suatu daerah (Maha, 2016). Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, BAB III tentang Kriteria Cagar Budaya, pasal 5 menyebutkan jika benda, bangunan, atau struktur dapat dikatakan sebagai cagar budaya jika memenuhi kriteria: (a) Berusia 50 tahun atau lebih; (b) Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun; (c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan (d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Pada BAB III pasal 6 menyebutkan jika benda cagar budaya dapat (a) Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan sejarah

manusia; (b) Bersifat bergerak atau tidak bergerak; (c) Merupakan kesatuan atau kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, koleksi antikuariat dapat termasuk sebagai benda cagar budaya karena memenuhi kriteria yang telah disebutkan di atas.

UNESCO telah menyusun proses alih media koleksi antikuariat yang dapat digunakan pada perpustakaan. Terdapat strategi digitalisasi yang perlu dilakukan sebelum melakukan proses digitalisasi tersebut yang mencakup mengenai uraian yang jelas tentang dokumen yang akan dialih media, mengidentifikasi ruang lingkup dan volume, mengidentifikasi pendekatan strategis, dan menentukan metode digitalisasi yang berlaku (UNESCO). Strategi tersebut juga dapat mencakup ekosistem kelembagaan dan sumber pendanaan. UNESCO membagi digitalisasi ke dalam empat proses yakni proses perencanaan, pra digitalisasi, konversi digital, dan pasca digitalisasi. Proses perencanaan mencakup identifikasi material yang akan dialih media, penilaian material, keputusan mengenai standar, *quality control*, dan penilaian resiko. Proses pra-digitalisasi mencakup seleksi material, penilaian pemeriksaan kualitas material yang akan dialih media, prioritas digitalisasi, perlakuan khusus yang perlu dilakukan, koleksi metadata, dan persiapan bibliografi dan arsip. Proses konversi digital mencakup digitalisasi, kesiapan peralatan, *quality control*, dan penciptaan master digital dari mana Salinan akses dibuat. Proses pasca digitalisasi mencakup kontrol metadata terkait dengan pelestarian jangka panjang; penyimpanan, pengumpulan, dan pengelolaan data; membuat salinan digital dan metadata tersedia online; penilaian dan evaluasi proyek, dan *quality control*.

C. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Mariano et al. (2017) "... *Systematic Review, is a method to identify, evaluate and summarize the state-of-the-art of a specific theme in the literature.*". Liberati, et al (2009) mengartikan tinjauan

sistematis sebagai metode dan proses penelitian untuk mengidentifikasi dan menilai secara kritis penelitian yang relevan, serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian tersebut. Tujuan dari tinjauan literatur sistematis ini adalah untuk mengidentifikasi semua bukti empiris yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis tertentu (Snyder, 2019). Menurut Moher, Liberati, Tetzlaff, & DG (2009) metode ini dapat meminimalkan bias sehingga memberikan temuan yang dapat diandalkan dari mana kesimpulan ditarik dan keputusan dibuat. Tahapan pada metode penelitian tinjauan literatur sistematis memiliki tiga tahap yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap eksekusi (*executing*), dan tahap pelaporan (*formatting*).

Tahap pertama yakni tahap perencanaan (*planning*) yang mana dapat menentukan batasan penelitian juga menentukan pertanyaan penelitian menggunakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Petticrew dan Roberts pada tahun 2006 yakni PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes dan Context*). Agar literatur yang telah ditemukan dapat *direview* dan mampu menjawab pertanyaan secara spesifik maka diperlukan batasan penelitian.

Berdasarkan identifikasi cakupan pertanyaan penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 maka pertanyaan penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut:

- P 1: Berapa jumlah penelitian yang membahas mengenai digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus?
 P 2: Bagaimana proses yang dilakukan oleh perpustakaan khusus dalam kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat?

a. Strategi Penelusuran

Pada tahap pelaksanaan (*excecuting*), digunakan salah satu fasilitas database online, yakni Google Scholar yang merupakan salah satu layanan dari perusahaan teknologi Google yang menyediakan literatur dengan berbagai disiplin ilmu, dan kumpulan repositori online juga situs web yang ada di seluruh dunia.

Pencarian dengan menggunakan Google Scholar dimaksudkan untuk mencari literatur berbahasa Indonesia dan juga literatur yang berbahasa Inggris. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pencarian yakni *keyword searching*, *boolean logic*, dan *phrase search*.

Metode pencarian dengan *keyword searching* merupakan salah satu metode pencarian dengan memasukkan satu atau lebih kata kunci yang diinginkan dalam menelusuri literatur. Metode pencarian *boolean logic* merupakan metode pencarian literatur dengan memanfaatkan istilah operator *boolean* yakni OR, AND, dan NOT. *Phrase search* menggunakan tanda kutip (“ ”) dalam mencari informasi yang mengandung frasa.

b. Pemilihan Literatur

Hasil yang diperoleh dari penelusuran literatur kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dan memanfaatkan *software reference management tools* yakni Mendeley. Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Selanjutnya menentukan kriteria penilaian kualitas hasil penelusuran literatur. Kriteria ini disusun dengan tujuan untuk mengevaluasi kualitas literatur yang didapatkan melalui database online dan juga manfaat dari data yang diperoleh. Berikut pertanyaan penilaian kualitas literatur pada Tabel 3.

Jurnal yang sudah melalui tahap pelaksanaan (pencarian informasi, seleksi informasi, dan penilaian informasi) selanjutnya dilakukan analisis data dengan menilai artikel sesuai dengan kriteria penilaian kualitas literatur yang telah disebutkan di atas. Kriteria penilaian dilakukan berdasarkan pertanyaan yang mendukung untuk menilai kualitas dari literatur. Penilaian ini menghasilkan skor berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang disediakan. Jawaban dari pertanyaan tersebut memiliki tiga jawaban yakni Ya = 2; Mungkin = 1; dan Tidak = 0. Nilai maksimal yang dapat diperoleh oleh sebuah artikel adalah 10, sedangkan nilai minimal yang dapat diperoleh adalah 0.

Tahap ketiga yakni tahap pelaporan yang dilakukan dengan menuliskan semua data dan penafsiran yang telah ditemukan, kemudian didokumentasikan kepada khalayak luas atau masyarakat

c. Proses Seleksi Literatur

Kegiatan penelusuran artikel ini dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan melalui tiga tahap seleksi agar mendapatkan artikel yang relevan untuk disintesis. Seleksi hasil penelusuran artikel yang diperoleh dalam penelitian tinjauan literatur tersistematis ini dilakukan pada tahap pelaksanaan. Seleksi literatur dilakukan dengan tiga cara yakni seleksi melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, seleksi berdasarkan pendahuluan atau abstrak yang ada pada literatur tersebut, dan yang terakhir dengan melakukan seleksi melalui kualitas literatur berdasarkan pertanyaan kualitas yang telah disusun. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Februari hingga April 2021 pada *online database* Google Scholar.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan kegiatan penelusuran pada *database online* Google Scholar. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Beberapa metode pencarian yang digunakan dalam penelusuran informasi yang digunakan yakni *keyword searching*, *boolean logic*, dan *phrase search*. Metode penelusuran *keyword searching* dilakukan dengan memasukkan satu atau lebih kata kunci yang diinginkan dalam melakukan pencarian informasi. Metode *boolean logic* merupakan metode pencarian dengan memanfaatkan istilah oprator *boolean* yakni “AND”, “OR”, dan “NOT” yang mana pada pencarian kali ini menambahkan istilah “AND”. Selanjutnya digunakan pula *phrase search* dengan menambahkan tanda kutip (“ ”) pada kata kunci. Ketiga metode penelusuran tersebut digunakan untuk mempersempit pencarian artikel.

Pada kegiatan penelusuran informasi menggunakan satu kombinasi kata kunci pencarian dalam bahasa Indonesia dan satu kombinasi kata kunci untuk pencarian dalam bahasa Inggris. Kombinasi kata kunci yang

digunakan untuk jurnal berbahasa Inggris yakni "digitization" AND "rare books" AND "special library". Kombinasi kata kunci "digitization" AND "rare books" AND "special library" menghasilkan temuan sejumlah 271 hasil. Sedangkan kombinasi kata kunci yang digunakan pada jurnal berbahasa Indonesia yakni "alih media" OR "digitalisasi" AND "antikuariat". Kombinasi kata kunci "alih media" OR "digitalisasi" AND "antikuariat" memperoleh hasil temuan sejumlah 15 hasil.

Kegiatan seleksi tahap pertama dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah disusun. Kriteria eksklusi tersebut yakni (1) artikel yang dipublikasikan tidak menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia; (2) semua artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2011-2021; (3) artikel yang tidak sesuai dengan cakupan bahasan penelitian ini; dan (4) artikel jurnal yang memiliki duplikasi dalam database online. Kriteria inklusi merupakan kebalikan dari kriteria eksklusi yang telah disebutkan. Seleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi ini pertama menggunakan fitur *filter* pada Google Scholar digunakan untuk mempersempit pencarian sekaligus memilih artikel yang terbit pada tahun 2011-2021. Pada kombinasi kata kunci "digitization" AND "rare books" AND "special library", artikel yang terbit pada tahun 2011-2021 sejumlah 155 artikel berbahasa Inggris. Sedangkan pada kombinasi kata kunci "alih media" OR "digitalisasi" AND "antikuariat" ditemukan lima belas artikel berbahasa Indonesia yang terbit pada tahun 2011-2021. Selanjutnya memilah artikel yang sesuai dengan cakupan bahasan penelitian ini. Melalui sejumlah 155 artikel berbahasa Inggris diperoleh sejumlah dua artikel yang relevan. Sedangkan artikel berbahasa Indonesia, dari lima belas artikel diperoleh sejumlah lima artikel yang sesuai. Terdapat satu artikel yang tidak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Namun pada artikel berbahasa Indonesia, tiga dari lima artikel yang diperoleh tidak dapat diakses secara penuh dikarenakan membutuhkan akun untuk dapat mengaksesnya.

Tahap seleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan empat literatur yang

sesuai dengan kriteria inklusi dengan keterangan dua artikel berbahasa Inggris dan dua artikel berbahasa Indonesia. Dengan ini dari 271 artikel berbahasa Inggris dan lima belas artikel berbahasa Indonesia yang ditemukan, hanya empat artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan rincian dua artikel berbahasa Inggris dan dua artikel berbahasa Indonesia.

Selanjutnya dilakukan seleksi tahap kedua yakni dengan melakukan seleksi pendahuluan dan abstrak pada setiap artikel yang telah diperoleh. Hasilnya, diperoleh tiga artikel yang membahas mengenai digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus. Salah satu artikel tidak berhasil melalui seleksi abstrak karena bahasan dari artikel tersebut tidak membahas mengenai digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan, melainkan merupakan survey koleksi yang telah melalui proses digitalisasi di Abuja, Afrika. Berdasarkan hasil pengamatan, ketiga artikel yang berhasil melalui seleksi abstrak metode kualitatif. Berikut merupakan rincian bibliografis dari keempat artikel yang telah melalui tahap seleksi pendahuluan dan abstrak yang dapat dilihat pada Tabel 4.

d. Penilaian Kualitas Literatur

Tahap seleksi selanjutnya dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap artikel melalui penilaian kualitas artikel menggunakan pertanyaan penilaian yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan tersebut dapat membantu dalam melakukan proses penilaian artikel yang disintesis. Berdasarkan hasil penilaian kualitas artikel, dari tiga artikel yang dinilai hanya satu artikel yang mendapatkan skor penuh yakni 8. Sedangkan kedua artikel lainnya mendapatkan skor 7. Tiga artikel yang ditinjau, dua diantaranya ditulis menggunakan bahasa Indonesia, yakni artikel dengan kode A1 dan A2. Sedangkan artikel lainnya ditulis menggunakan bahasa Inggris yakni artikel dengan kode A3. Tahun terbit dari artikel yang diulas dua diantaranya terbit pada tahun 2016 (A2 & A3) dan satu diantaranya terbit pada tahun 2020 (A1).

Seleksi artikel untuk ditinjau menghasilkan sejumlah tiga artikel yang membahas mengenai

digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus. Sejumlah dua artikel membahas digitalisasi koleksi antikuariat di Negara Indonesia sedangkan satu artikel lainnya berasal dari negara India. Artikel dengan kode A1 merupakan terbitan dari N-JLIS (*Nusantara Journal of Information and Library Studies*) yang merupakan milik Universitas Islam Nusantara di Bandung, Jawa Barat. Kedua penulis dari artikel dengan kode A1 sendiri berasal dari Universitas Padjajaran. Artikel dengan kode A2 diterbitkan oleh Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara. Terakhir, artikel dengan kode A3 berasal dari Indian Institute of Advanced Study di Shimla, India dan diterbitkan oleh 10th Convention PLANNER 2016.

Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh ketiga artikel, artikel dengan kode A2 dan A3 tidak memasukkan definisi, maksud dan tujuan yang jelas dalam penelitiannya. Kode A2 tidak menjelaskan mengenai definisi digitalisasi yang jelas, begitu juga dengan artikel dengan kode A3 tidak memasukkan tujuan penelitiannya. Namun pada artikel dengan kode A1 menjelaskan dengan jelas definisi digitalisasi dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Selanjutnya, menjawab pertanyaan penelitian P2 yakni “Bagaimana proses digitalisasi koleksi antikuariat yang dilakukan oleh perpustakaan khusus?”. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, berhasil mendapatkan tiga artikel yang dapat disintesis. Satu artikel memiliki skor 8 sedangkan dua artikel lainnya mendapatkan skor 7. Ketiga artikel tersebut berfokus terhadap kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat yang terjadi di perpustakaan khusus. Selanjutnya pembahasan mengenai proses digitalisasi.

Kannappanavar et al., (2012) menjelaskan terdapat dua kemungkinan yang terjadi jika perpustakaan melakukan proses digitalisasi. **Pertama**, digitalisasi menawarkan kemungkinan untuk menciptakan informasi tersedia dengan jumlah besar. **Kedua**, digitalisasi termasuk di dalamnya mengenai

perencanaan, pemilihan konten/item, hak kekayaan intelektual, akses, dan preservasi aset digital. Walaupun digitalisasi memiliki kemungkinan yang bagus, tetapi ada hal yang harus diperhatikan yakni hak cipta dari dokumen tersebut. Kannappanavar et al. (2012) juga menyebutkan penilaian hak cipta memainkan peran yang akan menentukan digitalisasi bahan perpustakaan dan harus dilakukan pada proses seleksi. Ketiga artikel yang telah melalui proses seleksi dan penilaian semuanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Berikut adalah penjelasan metode penelitian dari setiap artikel yang ditinjau.

Artikel dengan kode **A1** menggunakan metode kualitatif yang dapat mengungkapkan pemecahan masalah dengan cara deskriptif dan dapat mengungkapkan kejadian yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian ini ialah Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat. Fokus utama dari artikel ini adalah proses preservasi koleksi antikuariat yang dilakukan dengan cara alih media yang dilakukan oleh Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan ikut andil dengan melihat dan melakukannya secara langsung proses alih media koleksi antikuariat. Dokumentasi juga dilakukan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh.

Artikel dengan kode **A2** menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Artikel ini menggambarkan keadaan atau situasi yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan proses digitalisasi koleksi antikuariat yang terjadi di Perpustakaan Khusus Pusat Penelitian Kelapa Sawit.

Artikel dengan kode **A3** menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menjadikan IIAS Library sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini berfokus kepada penjabaran digitalisasi proses, preservasi digital yang merupakan proses berjalan yang dilakukan di Indian Institute of Advanced Study.

Penjabaran ide yang ada pada ketiga artikel yang dianalisis. Penjabaran artikel tersebut memuat isi penelitian, pemecahan masalah, dan kesimpulan dari artikel yang dianalisis. Semua penelitian yang dianalisis memiliki fokus penelitian utama yakni mengenai digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus. Berikut penjabaran dari masing-masing artikel yang dianalisis.

Pada artikel dengan kode **A1** menyatakan bahwa perpustakaan khusus ini telah melakukan kegiatan digitalisasi sebagai salah satu upaya dari preservasi koleksi langka dan menjaga informasi agar masih dapat diakses oleh pengguna dan juga agar informasi tidak punah. Penelitian menjelaskan kegiatan alih media yang dilakukan di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian dalam prosesnya melalui beberapa tahapan. Berikut uraian dalam kegiatan digitalisasi koleksi antikuariat: (a) seleksi dokumen/bahan pustaka dalam memilih dan memilah bahan pustaka yang layak untuk dialih mediakan; (b) proses scanning dengan melakukan pengambilan gambar menggunakan alat scanner dari perusahaan ATIZ dan kamera digital yang dapat melakukan scanning dan capturing dengan format pdf; (c) proses editing dengan melakukan pemangkasan gambar agar mendapatkan gambar yang penting untuk ditunjukkan ; (d) watermarking dengan melakukan penyisipan logo Kementerian Pertanian RI pada setiap halaman dari hasil buku yang telah dilakukan capturing; (e) proses flipping book yang dapat mengubah seluruh gambar hasil scan dan bahan pustaka antikuariat menjadi sebuah bentuk digital yang menyerupai buku fisik agar mudah dibaca oleh pengguna; (f) proses entri data hasil alih media koleksi antikuariat pada OPAC yang dimiliki perpustakaan; (g) proses penyimpanan hasil alih media koleksi antikuariat yang disimpan pada harddisk external dan CD-ROM. Proses alih media tersebut dilakukan mengacu pada standar yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Pada penelitian dengan kode **A2** menyatakan bahwa Perpustakaan Khusus Pusat Penelitian Kelapa Sawit melakukan beberapa kegiatan dalam penyelamatan koleksi

antikuariat yakni dengan melakukan digitalisasi. Kegiatan digitalisasi yang dilakukan oleh PPKS ini untuk mengusahakan agar koleksi selalu tersedia dan juga siap pakai oleh pengguna. Artikel ini mengelompokkan digitalisasi koleksi antikuariat yang dilakukan oleh Perpustakaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit menjadi lima kategori, yakni: (a) pelesarian koleksi antikuariat; (b) proses digitalisasi; (c) alat alih media; (d) inisiatif; dan (e) kondisi dari koleksi antikuariat. Kegiatan digitalisasi pada perpustakaan ini menggunakan standar dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kategori pertama yakni mengenai pelestarian koleksi antikuariat yang dilakukan oleh Perpustakaan Khusus Pusat Penelitian Kelapa Sawit guna mengusahakan agar koleksi antikuariat selalu siap guna dan tersedia. Pelestarian yang terjadi tidak melalui proses *unbinding* atau pemisahan lembar dokumen pada buku langka karena perpustakaan khusus ini sudah memiliki alat khusus yang dapat memindai buku tanpa memisahkannya terlebih dahulu. Kategori kedua yakni proses digitalisasi koleksi antikuariat dari Perpustakaan Khusus Pusat Penelitian Kelapa Sawit dengan beberapa kegiatan yang dilakukan yakni *scanning*, *editing*, dan *uploading*. Kategori ketiga yakni alat alih media yang digunakan yakni alat bernama *Capture Atiz* yang dapat memudahkan pelaksanaan digitalisasi.

Artikel dengan kode **A3** menyatakan jika IAS Library telah melakukan digitalisasi untuk meningkatkan layanan pengguna di perpustakaan. IAS Library telah menyusun alur kerja dari proses dan perangkat yang digunakan dalam melakukan digitalisasi. Berikut uraian alur kerja dari digitalisasi yang dilakukan oleh IAS: (a) *item identification*, mengidentifikasi dokumen yang akan dialih mediakan dan menyiapkan metadata dasar dari buku yang terpilih; (b) *unbinding*, proses pemisahan lembar buku dan membersihkan buku yang terpilih dari debu; (c) *scanning*, proses ini menggunakan mesin pemindai merk Fujitsu Truecolor dalam melakukan scanning buku langka dan dokumen lainnya; (d) *image enhancement*, proses ini dilakukan konversi format Tiff Images menjadi JPG lalu menghapus

atau menghilangkan *noise* (gangguan) dan juga dilakukan pengaturan margin serta penekanan latar belakang; (e) OCR, proses mengkonversi format JPG ke PDF serta memproses dokumen PDF menjadi OCR yang dapat mengenali tulisan yang ada pada dokumen juga penambahan *bookmark* dan daftar isi; (f) *metadata entry*; (g) *quality control*; (h) preservasi, proses menggunggah salinan elektronik pada Dspace bersamaan dengan metadata yang dimiliki; (i) *rebinding*, proses penyatuan dokumen ke bentuk aslinya dan menyerahkan bentuk asli tersebut kepada koleksi perpustakaan. IIAS Library menggunakan *server* terpusat Dspace yang bersifat *open source* dan kuat untuk melakukan temu kembali dokumen serta mengelola dokumen digital. The Library of Congress telah menjelaskan mengenai standar untuk memindai teks dokumen dan gambar, IIAS Library mengikuti kriteria yang berbeda untuk setiap dokumen yang akan dipindai. Kriteria atau standar yang diberlakukan untuk dokumen digital buku langka yakni menggunakan resolusi 400 dpi *full color*, TIFF document tanpa adanya penekanan latar belakang dan rekonstruksi teks serta tidak dilakukan pemindaian OCR. Buku langka tidak melakukan proses pemisahan dokumen dan hanya dipindai dengan alat pemindai yang terletak di atas dokumen. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh IIAS Library dalam melakukan proses digitalisasi. Tantangan tersebut yakni: (a) staf perpustakaan harus memiliki kualifikasi teknis dalam menangani aset digital; (b) terdapat perubahan teknologi yang terjadi setiap harinya; (c) perpustakaan harus memiliki alat temu kembali yang tepat untuk katalogisasi yang mudah dari materi digital; (d) memiliki kemampuan migrasi data ke perangkat lunak lainnya; (e) memahami isu legal dari bentuk material fisik dan digital seperti salinan, akses, dan menyebarkan sumber daya; (f) memiliki rencana yang matang dan anggaran yang cukup karena melestarikan materi digital memiliki harga yang mahal; (g) menyediakan dokumen digital untuk digunakan oleh pengguna; (i) menyediakan alat yang

efisien dan fleksibel dalam mengubah konten digital.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan ketiga artikel yang telah dianalisis, mereka memiliki tujuan, fokus penelitian, dan metode yang sama. Ketiga artikel tersebut berusaha untuk menjabarkan semua alur kerja yang dilakukan oleh perpustakaan khusus dalam melakukan digitalisasi koleksi antiquariat. Penelitian ini menjelaskan proses yang dilakukan dalam melakukan digitalisasi koleksi antiquariat di perpustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian (P2). Ketiga artikel tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dalam melakukan kegiatan digitalisasi, yakni untuk meningkatkan layanan pengguna dengan menyediakan akses terhadap koleksi antiquariat secara digital. Selain itu juga, salah satu penelitian menyebutkan selain menyediakan akses kepada pengguna, digitalisasi juga dilakukan sebagai suatu langkah untuk menjaga isi informasi agar tidak punah.

Proses scanning atau pemindaian dilakukan setelah melakukan proses seleksi bahan pustaka. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian dan Perpustakaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit menggunakan alat pemindai dengan jenis yang sama, yakni Capture ATIZ. Alat tersebut dapat memindai buku dengan ketebalan 300-1000 halaman. Format dokumen yang dihasilkan pun serupa yakni format PDF. IIAS Library menggunakan alat dengan merk Fijitsu Truecolor. Proses pengeditan dilakukan untuk memfokuskan hasil dari pemindaian tersebut kepada isi dari buku. Contohnya adalah IIAS Library yang melakukan proses pengeditan untuk menghilangkan *noise* atau gangguan pada hasil dokumen, lalu juga melakukan pengaturan margin dan menekan latar belakang. Proses penyimpanan yang dilakukan oleh ketiga perpustakaan khusus ini berbeda. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian masih menyimpan hasil dari alih media koleksi antiquariat pada CD-ROM sedangkan IIAS Library menyimpannya pada server terpusat Dspace. Belum diketahui

perangkat apa yang digunakan oleh Perpustakaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit.

Standar yang berlaku dalam proses digitalisasi berbeda pada setiap perpustakaan. Contohnya, Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian menggunakan standar yang berasal dari Perpustakaan Nasional RI sebagai pedomannya. Salah satu ketentuan yang dilakukan oleh perpustakaan khusus ini ialah dengan menyematkan tanda air pada setiap lembar dokumen yang dihasilkan. Pemberian watermark berupa logo Kementerian Pertanian guna mencegah pengambilan bahan secara ilegal (Safanawati & Samson CMS, 2020). Contoh lainnya adalah IIAS Library memiliki ketentuan yang berbeda untuk hasil dari buku langka yang telah melalui proses pemindaian. IIAS Library menetapkan untuk melakukan pemindaian dengan resolusi 400 dpi full color, TIFF document. Tanpa adanya penekanan latar belakang atau rekonstruksi teks. OCR tidak dilakukan untuk dokumen buku langka. Tidak ada dokumen langka yang diubah dari keadaan aslinya dan hanya melalui proses pemindaian menggunakan pemindai overhead berkualitas tinggi (Parabhoi & Singh, 2016).

Kegiatan digitalisasi ini merupakan proses yang berkelanjutan maka dari itu dibutuhkan rencana yang matang serta anggaran yang cukup. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan digitalisasi dan salah satunya mengenai anggaran perpustakaan. Hasil digital perlu juga dirawat dan membutuhkan dana yang besar. Pemindaian internal dan outsourcing pekerjaan pemindaian membutuhkan anggaran yang besar (Parabhoi & Singh, 2016). Selain itu juga hak cipta perlu diperhatikan jika perpustakaan berencana akan menggunggahnya secara online. Perpustakaan perlu memeriksa apakah dokumen tersebut tersedia untuk publik, jika tidak maka perpustakaan perlu mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk melakukan digitalisasi materi terkait (Parabhoi & Singh, 2016).

E. KESIMPULAN

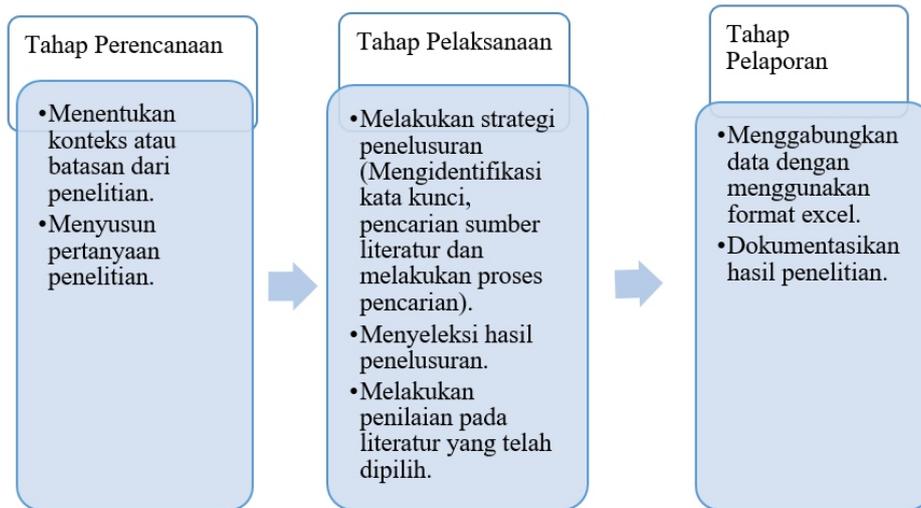
Digitalisasi koleksi antikuariat merupakan salah satu langkah dalam pelestarian koleksi perpustakaan khusus yang juga mendukung fungsi dari perpustakaan. Perpustakaan khusus sebagai salah satu pusat informasi dapat melakukan proses digitalisasi koleksi antikuariat dengan metode seleksi bahan pustaka, pemindaian bahan pustaka, dan penyimpanan hasil dari pemindaian informasi koleksi antikuariat. Hasil dari digitalisasi koleksi antikuariat dapat disimpan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan khusus (penyimpanan *cloud*, layanan penyimpanan digital, dan CD-ROM). Anggaran yang besar dan peraturan mengenai hak cipta yang ketat menjadi tantangan perpustakaan khusus dalam melakukan proses digitalisasi koleksi antikuariat. Pada akhirnya, artikel tinjauan literatur sistematis ini dapat memberikan gambaran mengenai proses yang dilakukan oleh perpustakaan khusus dalam melakukan proses digitalisasi koleksi antikuariat. Direkomendasikan kepada perpustakaan yang akan melaksanakan proses digitalisasi untuk merancang rencana dengan sangat matang serta memiliki anggaran yang cukup karena proses ini merupakan proses pelestarian yang berkelanjutan. Tetapi tentu, proses digitalisasi dapat bermanfaat bagi perpustakaan dalam meningkatkan mutu dan pelayanan kepada pengguna salah satunya dengan menyediakan akses terhadap koleksi secara digital. Selain bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan bagi pengguna, digitalisasi juga bermanfaat untuk menjaga kondisi fisik koleksi antikuariat dari kerusakan yang berasal dari manusia. Digitalisasi dapat dilakukan sebagai langkah preventif untuk mengurangi kerusakan yang dialami oleh koleksi antikuariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, C., Abdullah, R., Atan, R., & Jusoh, Y. Y. (2016). Model for big data implementation: A systematic literature review. *International Journal of Advances in Soft Computing and Its Applications*, 8(3), 175–192.
- Agavane, R. B. (2017). Special libraries: An overview. *The Criterion: An International Journal in English*. <https://www.the-criterion.com/V8/n7/Rajesh.pdf>
- Bilawar, P. (2014). Special library: A gigantic information centre for specials. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences AIJRHASS*, 3(2), 134–140. <http://iasir.net/AIJRHASSpapers/AIJRHA SS13-228.pdf>
- Fatmawati, E. (2018.). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan pustaka. *LIBRIA*, 10(1), 13–32. <http://dx.doi.org/10.22373/3379>
- Ibrahim, A. (2013). Perawatan dan pelestarian bahan pustaka. *KHIZANAH AL-HIKMA*, 1(1), 77–90. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1qv1hk>
- Liberati, A., Altman, D., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P., Ioannidis, J., Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: Explanation and elaboration. *BMJ*, 2009;339:b2700. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>
- Maha, R. N. (2015). Pelestarian bahan pustaka antikuarat: Alih media digital di perpustakaan pusat penelitian oseanografi. *Oseana*, XL(10), 35–40. http://oseanografi.lipi.go.id/os_xl_1_2015-5
- Maha, R. N. (2016). Preservasi bahan pustaka perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI: Saat ini dan masa depan. *Oseana*, XLI(4), 41–49. http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/os_xli_4_2016-4.pdf
- Mariano, D. C. B., Leite, C., Santos, L. H. S., Rocha, R. E. O., & de Melo-Minardi, R. C. (2017). A guide to performing systematic literature reviews in bioinformatics. <http://arXiv preprint arXiv:1707.05813>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & DG, A. (2009). Preferred reporting items for systematic review and meta-analyses: The prisma statement. *PLoS Med* 6(7): e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nelson, G., & Ellis, S. (2019). The history and impact of digitization and digital data mobilization on biodiversity research. *Phil. Trans. R. Soc.* B3742017039120170391. <http://doi.org/10.1098/rstb.2017.0391>
- Parabhoi, L., & Singh, R. (2016). Digitation of monographs, rare books at indian institute of advanced study shimla: A case study. *10th Convention PLANNER-2016, North-Eastern Hill University Shillong, Meghalaya, November 09-11, 2016* <https://ir.inflibnet.ac.in/handle/1944/2017>
- Pramudyo, G. N., & Salim, T. A. (2021). Tinjauan sistematis tentang preservasi warisan musik. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 40–55. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1266>
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (2014). Koleksi antikuarat. <http://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/koleksi-antikuarat>
- Rakemane, D., & Mosweu, O. (2020). Challenges of managing and preserving audio-visual archives in archival institutions in Sub Saharan Africa: A literature review. *Collection and Curation*, 40(2), 42–50. <https://doi.org/10.1108/CC-04-2020-0011>
- Ria, A. (2017). Perpustakaan khusus di Indonesia. <https://www.basipda.bekasikab.go.id/berita-perpustakaan-khusus-di-indonesia.html>
- Safanawati, S. K., & CMS, S. (2020). Kegiatan alih media koleksi antiquariat di pusat perpustakaan dan penyebaran teknologi pertanian. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies*, 3(1), 115. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i1.807>
- Semerzaki, E. (2011). Special libraries as knowledge management centre. Oxford. *Chandos Publisher*.

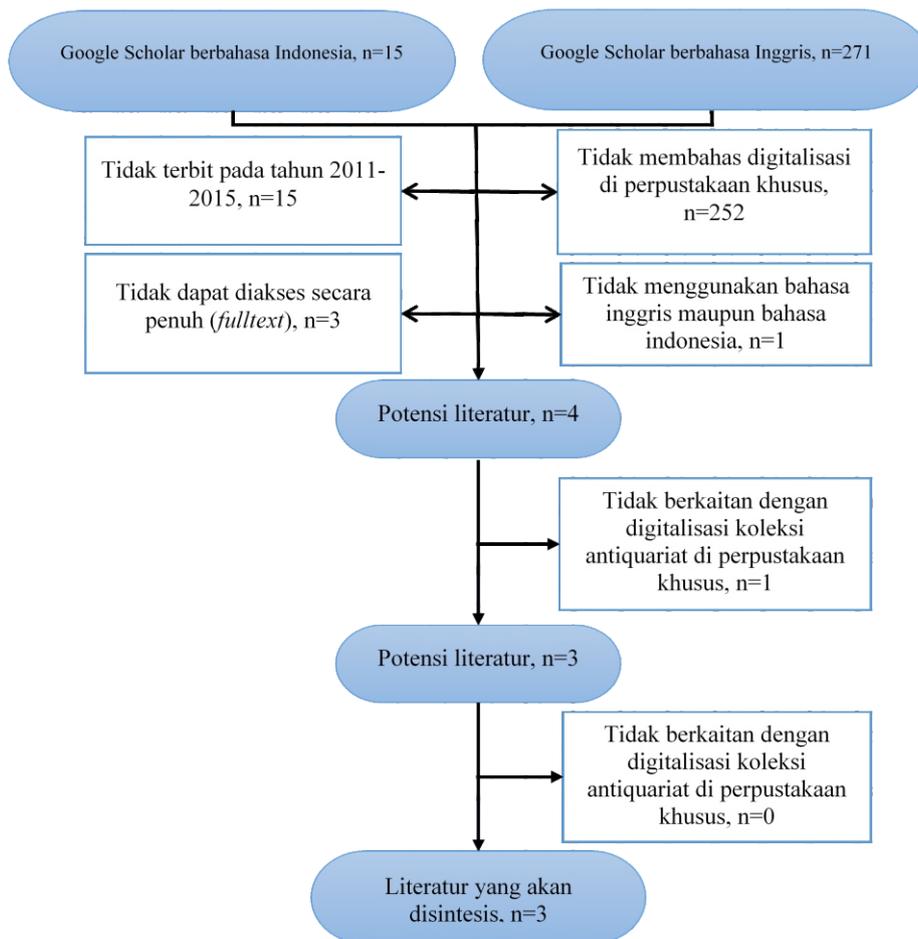
- Simarmata, P. S. K. (2016). Digitalisasi koleksi antiquariat di perpustakaan khusus pusat penelitian kelapa sawit [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14754/110709030.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Singh, S. (2020). Digitization of library resources and the formation of digital libraries: Special reference in green stone digital library software. *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology*, 3(1), 44–48. <https://doi.org/10.18231/2456-9623.2018.0010>
- Singh, U., & Singh, B. (2017). Digitization of library resources and the formation of digital libraries: A practical approach. <https://www.researchgate.net/publication/320583696>
- Siswanto, S. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326-333. <https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2766/1500>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(2019), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2007 tentang perpustakaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf
- UNESCO. Fundamental principles of digitization of documentary heritage. http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/mow/digitization_guidelines_for_web.pdf.

DAFTAR GAMBAR



(Sumber: Adrian et al., 2016)

Gambar 1 Tahap kajian literatur sistematis



Gambar 2 Diagram alir untuk menunjukkan proses seleksi, Sumber: Data primer diolah 2021

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identifikasi PICOC sebagai batasan penelitian

Kriteria	Cakupan
<i>Population</i>	Digitalisasi koleksi antikuariat
<i>Intervention</i>	Batasan penelitian mengenai digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus
<i>Comparison</i>	Persamaan dan perbedaan proses digitalisasi pada perpustakaan khusus.
<i>Outcoms</i>	Proses digitalisasi koleksi antikuariat.
<i>Context</i>	Ulasan dari hasil identifikasi pencarian digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus.

Sumber: Data primer diolah 2021

Tabel 2 Kriteria inklusi dan eksklusi literatur

Inklusi	Eksklusi
Semua artikel jurnal yang dipublikasikan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	Semua artikel jurnal yang dipublikasikan selain menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
Semua artikel jurnal yang dipublikasikan pada tahun 2011-2021.	Semua antikel jurnal yang dipublikasikan sebelum tahun 2011-2021.
Semua artikel jurnal yang memiliki fokus penelitian pada digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus.	Artikel jurnal yang tidak sesuai dengan cakupan bahasan penelitian ini.
Semua artikel yang dapat diakses secara utuh (<i>full text</i>)	Artikel jurnal yang memiliki duplikasi dalam database online.

Sumber: Data primer diolah 2021

Tabel 3 Kriteria penilaian kualitas literatur

Tingkat Kualitas	Pertanyaan Penilaian Kualitas	Jawaban
P1	Apakah terdapat deskripsi yang jelas mengenai maksud dan tujuan dari penelitian tersebut?	Ya/ Mungkin/ Tidak
P2	Apakah penelitian tersebut membahas mengenai digitalisasi koleksi antikuariat?	Ya/ Tidak
P3	Apakah penelitian tersebut dilakukan pada lingkup perpustakaan khusus?	Ya/Tidak
P4	Apakah penelitian tersebut membahas mengenai proses yang dilakukan dalam melakukan digitalisasi koleksi antikuariat?	Ya/Tidak

Sumber: Data primer diolah 2021

Tabel 4 Rincian bibliografis artikel

Kode	Judul	Pengarang & Tahun Terbit	Jurnal
A1	Kegiatan Alih Media Koleksi Antikuariat di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian	Siti Kartika Safanawati & Samson CMS/2020	Jurnal of Information and Library Studies
A2	Digitalisasi Koleksi Antikuariat di Perpustakaan Khusus Pusat Penelitian Kelapa Sawit	Pradana Sanjaya Kisno Simarmata/2016	EBSCO
A3	Digitization of Monographs, Rare Books at Indian Institute of Advanced Study Shimla: A Case Study	Lambodara Parabhoi & Rupinder Singh/2016	10 th Convention PLANNER-2016

Sumber: Data primer diolah 2021